

MAGI DALAM KESENIAN JATILAN

(Studi terhadap Kesenian Jatilan di Desa Purwobinangun, Pakem, Sleman)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)

Oleh:

SUSANTO SETYO NUGROHO

NIM: 00520005

JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2007

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya

Nama : **Susanto Setyo Nugroho**
NIM : **00520005**
Fakultas : **Ushuluddin**
Jurusan/Prodi : **PA**
Alamat Rumah : **Karanganyar Rt 03 Rw II Purwenagoro Banjarnegara**
Jawa Tengah (53472)
Telp./Hp. : **(0286) 411350**
Alamat di Yogyakarta : **Lempuyangan Dn III/ 327 Yogyakarta**
Telp./Hp. : **081932840640**
Judul Skripsi : **MAGI DALAM KESENIAN JATILAN (Studi Terhadap Kesonian**
Jatilan Di Desa Purwobinangun Pnkem Sleman)

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah di munaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosyah, jika lebih dari 2 (dua) bulan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksi untuk di batalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar benarnya.

Yogyakarta, 23 MEI 2007

Say:



(**Susanto Setyo Nugroho**)

Halaman Nota Dinas

Yogyakarta, 6 Maret 2007

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Susanto Setyo Nugroho

NIM : 00520005

Jurusan Perbandingan Agama

Judul : MAGI DALAM KESENIAN JATILAN (Studi Terhadap Kesenian
Jatilan di Desa Purwobinangun, Pakem, Sleman)

Selaku dosen pembimbing/ Pembantu Pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqosyahkan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing

Drs. A. Singgih Basuki, M.A

NIP. 150 210 064

Pembantu Pembimbing

Moh. Soehada, S.Sos M.Hum

NIP. 150 291 739



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telpon/Fax.(0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : UIN.02/DU?PP.00.9/0956/2007

Skripsi dengan judul: *MAGI DALAM KESENIAN JATILAN (Studi Terhadap Kesenian Jatilan di Desa Purwobinangun, Pakem, Sleman)*

Diajukan oleh :

1. Nama : Susanto Setyo Nugroho
2. NIM : 005 20005
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : PA

Telah dimunaqosyahkan pada hari : Selasa, tanggal: 5 Juni 2007 dengan nilai: 72 B-
dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang

Drs. H.A. Singgih Basuki, MA
NIP: 150210064

Sekretaris Sidang

Ustadi Hamzah, M.Ag
NIP: 150088748

Pembimbing/ merangkap penguji

Drs. H.A. Singgih Basuki, MA
NIP: 150210064

Pembantu Pembimbing

Moh Soehadha, S.Sos, M.Hum
NIP: 150291739

Penguji I

Drs. Moh. Damami, M.Ag
NIP. 150202822

Penguji II

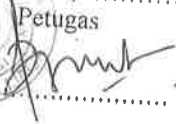
Drs. Rahmat Fajri, M.Ag
NIP: 150275041



Yogyakarta, 5 Juni 2007
DEKAN

Drs. H.M. Fahmi, M.Hum
NIP: 150088748

Penyerahan CD Skripsi
Nama : ...SITI, PCHMAH
NIM : ...00530045
Pak./Jur. : ...ISTHNUDDIN / TH

Yogyakarta, 08 MEI 2008
Petugas



MOTTO

Sabar, Eling lan Waspodo



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN



Skrripsi ini kupersembahkan untuk:

Ayah dan Bunda tercinta

Kakak dan adikku terkasih

Kemenakanku Narindra Prasastianing Asa

Teman-teman seperjuanganku dan Almamaterku.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt Tuhan semesta alam yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “MAGI DALAM KESENIAN JATILAN” (Studi Terhadap Kesenian Jatilan di Desa Purwobinangun, Pakem, Sleman).

Shalawat serta salam semoga selalu menyelimuti kemuliaan baginda nabi besar Muhammad SAW, junjungan dan tauladan kita semua, beliaulah yang mengantarkan kebenaran seluruh insan untuk memahami kesejatan hidup yang dititahkan oleh Allah SWT.

Penulis menyadari dalam proses penulisan skripsi ini telah banyak menerima bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Semua itu merupakan suatu yang tak terkira nilainya, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan terima kasih serta penghargaan yang tak terhingga kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta stafnya
2. Dekan dan Pembantu Dekan Fakultas Ushuluddin, beserta stafnya
3. Bapak Drs. A. Singgih Basuki, M.A dan Bapak Moh. Soehada, S Sos, M.Hum selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis
4. Bapak Drs. Moh. Rifa'I Abduh, M.A selaku penasehat akademik, dan seluruh dosen serta para karyawan yang telah memberikan bantuannya selama ini
5. Staf perpustakaan UIN Sunan Kalijaga yang telah membantu dalam mencari literatur skripsi ini

6. Ayah, Bunda, Kakak, Adikku terima kasih atas doa dan motifasinya dengan penuh keikhlasan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik
7. Bapak Subardo, Bapak Supriyanto, Mas Hewan, Mas Sigit dan semua anggota kesenian jatilan Turonggo Manis desa Purwobinangun, Pakem, Sleman, terima kasih atas segala bantuannya sehingga dapat terselesaikan skripsi ini
8. Teman-teman seperjuanganku, Mba Sri, Mba Ratna, Kholid, Sri, Eti, Nurul, Titi, Ida, Henny dan lain-lainnya yang tak dapat penulis sebutkan satu persatu, serta semua pihak yang telah memberikan bantuan material maupun spiritual dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari kalau dalam penulisan skripsi ini tentu masih banyak kekurangan karena keterbatasan kemampuan, pengetahuan dan juga pengalaman yang penulis miliki. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini dan semoga bermanfaat bagi kita semua. Amin

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, Maret 2007

Penulis

Susanto Setyo Nugroho

ABSTRAK

Dalam suatu masyarakat, pada umumnya terdapat tradisi kesenian yang berkembang, kesenian ini corak dan ragamnya bermacam-macam, baik yang mengandung unsur-unsur magi maupun tidak. Dalam penelitian ini penulis mengambil obyek kesenian jatilan yang berada di desa Purwobinangun Pakem Sleman. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan apakah kesenian ini mengandung unsur-unsur magi atau tidak.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan antropologi. Selanjutnya, penulis berusaha memaparkan aspek-aspek magi apa yang terkandung dalam kesenian jatilan dan fungsi kesenian jatilan bagi masyarakat pendukungnya. Untuk mengetahui hal tersebut, penulis menggunakan teknik wawancara dan obsevasi langsung ke lapangan untuk memperoleh data, kemudian data yang diperoleh dianalisis sesuai dengan tujuan yang akan dicapai dalam skripsi ini.

Kesenian jatilan merupakan kesenian yang mengandung unsur-unsur magi, yang digolongkan sebagai berikut: 1. *Aspek Magi Menurut Teknik Upacara*. Para pelaku kesenian jatilan masih mendasarkan pikiran pada *asosiasi prelogik*. Aspek magis menurut teknik upacara yang terdapat dalam kesenian jatilan digolongkan ke dalam "*imitative magic*". *Imitatif magic* meliputi semua perbuatan-perbuatan ilmu gaib yang meniru keadaan sebenarnya yang hendak dicapai. Pembuatan kuda-kudaan (jaran kepeng) menurut pikiran asosiasi prelogik orang Jawa, berhubungan erat dengan arwah roh kuda yang bertujuan agar nantinya roh yang masuk adalah roh kuda. Jadi ebeg/kuda kepeng adalah benda magis dan tindakan magis meniru sesuatu atau tindakan yang saling berkaitan mempunyai kaitan sebab akibat disebut *imitative magic*. 2. *Dilihat Dari Fungsinya* ada dua yaitu: *magi produktif* dan *magi protektif*. Sisi magi produktif dapat kita lihat pada saat pawang menyembuhkan pasien dengan mantra-mantra yang ia kuasai yang biasanya di lakukan saat permainan jatilan istirahat. Sisi magi protektif, untuk melindungi para personelnnya dari gangguan-gangguan yang tidak diinginkan. Magi dalam kesenian jatilan bukan untuk mendatangkan badai, merusak milik, mendatangkan penyakit. Magi dalam kesenian jatilan bukan merupakan magi destruktif karena tujuannya bukan untuk merusak atau merugikan orang lain. 3. *Jika Dilihat dari akibat yang ditimbulkan*, magi yang terkadang dalam kesenian jatilan termasuk magi putih (*white magic*) sebab tujuan dari pementasan jatilan adalah untuk tujuan kemaslahatan, pementasan-pementasan jatilan semuanya untuk tujuan-tujuan baik dan dilakukan oleh sekelompok masyarakat. fungsi kesenian jatilan bagi masyarakat pendukungnya yaitu: *Sebagai hiburan masyarakat, Sebagai aset pariwisata, untuk melestarikan budaya Jawa, Sebagai sumber ekonomi*.

Pemanggilan roh pada acara pementasan merupakan hiburan yang bersifat profan, yang dimaksudkan untuk memanggil roh binatang yang berupa kuda yang

diharapkan dapat melindungi masyarakat. Dengan demikian jatilan merupakan tarian sakral sebagai medium masuknya roh kuda. Jatilan memiliki fungsi sosial karena untuk mementaskan kesenian jatilan diperlukan rasa kebersamaan dan kegotong royongan. Jatilan juga mempunyai fungsi sebagai hiburan bagi masyarakat yang menyaksikan pementasan kesenian tersebut, kesenian jatilan merupakan kesenian yang unik. Jika dilihat dari sektor pariwisata kesenian ini mempunyai fungsi sebagai aset wisata yang sangat menarik, dilihat dari segi agama Islam kesenian ini mengandung unsur-unsur syirik karena meminta pertolongan pada jin atau syetan, dan bersumpah atas nama jin. Segala ritual, puasa, sesaji, mantra-mantra ditujukan pada jin yang dimintai pertolongan. Jin lebih mengutamakan ruangan yang gelap dan makanan jin adalah bau kemenyan yang padanya tidak disebut nama Allah. Jin lebih mengutamakan najis dan setan akan dekat kepada yang najis.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Tinjauan Pustaka	11
E. Kerangka Teori	13
F. Metode Penelitian	19
G. Sistematika Pembahasan	22
BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH LOKASI PENELITIAN	
A. Letak dan Kondisi Geografis	23
B. Mata Pencarian	25

C. Kondisi Pendidikan.....	26
D. Ritus Keagamaan	28
E. Kebiasaan Hidup Dalam Masyarakat	34
BAB III PENGERTIAN, CIRI-CIRI DAN MACAM-MACAM MAGI	
A. Pengertian Magi	44
B. Ciri-Ciri Magi.....	59
C. Macam-Macam Magi	64
BAB IV KESENIAN JATILAN	
A. Kesenian Jatilan.....	72
B. Fungsi Kesenian Jatilan	85
C. Aspek-Aspek Magi dalam Kesenian Jatilan	87
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	94
B. Saran-saran	94
C. Kata Penutup	95
DATAR PUSTAKA.....	96
CURRICULUM VITAE	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia dalam memecahkan berbagai masalah dalam kehidupannya menggunakan akal dan sistem pengetahuan. Akal manusia terbatas, semakin rendah budaya manusia semakin kecil dan terbatas pula penggunaan akal pikiran dan pengetahuannya. Dikarenakan ketidakmampuannya menggunakan akal dan pikirannya untuk memecahkan permasalahan, maka ia menggunakan magi atau ilmu gaib.

Dalam masyarakat primitif, kedudukan magi sangat penting. Hampir semua acara keagamaan mereka adalah upacara magis. Begitupun sikap hidup mereka, terutama sikap rohani adalah sikap magis. Karena magi bagi mereka merupakan segala perbuatan atau abstensi dari pada perbuatan-perbuatan mereka untuk mencapai suatu maksud melalui kekuatan-kekuatan yang ada dalam gaib.

Koentjaraningrat dalam bukunya *Beberapa Pokok-Pokok Antropologi Sosial* mengatakan bahwa magi merupakan teknik-teknik atau kompleks-kompleks, cara-cara yang digunakan oleh manusia untuk mempengaruhi alam sekitarnya agar

tunduk dan patuh kepada kehendak dan tujuannya.¹ Sementara Frazer, seperti dikutip Koentjaraningrat dalam *Sejarah Teori Antropologi 1*, berpendapat bahwa magi adalah semua tindakan manusia (atau abtensi dan tindakan) untuk mencapai maksudnya melalui kekuatan-kekuatan yang ada di alam, serta seluruh kompleks dan anggapan yang ada dibelakangnya.²

Magi merupakan praktek ritual yang mempesona karena adanya kepercayaan bahwa kekuatan supranatural dapat dipaksa untuk aktif dengan cara-cara tertentu. Hampir disetiap kebudayaan terdapat aspek-aspek magis bahkan masyarakat Barat yang dikenal sangat obyektif dan modern tetap terpicat oleh hal-hal yang bersifat magis.³

Magi berdasar atas prinsip adanya ide kontagius dan simpati atau imitatif, yaitu sesuatu yang serupa dengan yang lain maka selanjutnya akan tetap ada kontak dengan sesuatu yang serupa, dan akan menimbulkan sesuatu yang serupa pula. Manusia magis tidak sedikitpun ragu, bahwa sebab-sebab yang sama akan melahirkan akibat-akibat yang serupa pula selamanya, dan bila sesuatu sudah pernah menyatu dengan yang lain, kontak itu akan ada seterusnya.⁴

Orang yang percaya kepada magi dan menjalankan magi mendasarkan pikirannya kepada dua pokok kepercayaan, yaitu:

¹Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok-Pokok Antropologi Sosial* (Jakarta:Dian Rakyat,1967), hlm.265

² Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi Jilid 1*(Jakarta:UI Press, 1982), hal.54

³William A.Havilan, *Antropologi 11, alih bahasa*, R.G. Soekadijo (Jakarta:Erlangga, 1993), hlm.210

⁴Zakiah Daradjat, dkk.*Perbandingan Agama 1*, (Jakarta: IAIN Jakarta 1983), hlm.122-123

- a. Bahwa dunia ini penuh dengan daya-daya gaib serupa dengan apa yang dimaksud oleh orang-orang modern dengan daya-daya alam.
- b. Bahwa daya-daya gaib itu dapat dipergunakan, tetapi penggunaannya tidak dengan akal pikiran melainkan dengan alat-alat diluar akal.⁵

Orang yang ahli dalam mempergunakan kekuatan-kekuatan atau daya-daya gaib yang terdapat dalam alam raya ini, atau sebaliknya mematahkan daya-daya kekuatan sesuatu dengan cara irrasional yang menimbulkan perasaan mengerikan atau menakutkan, itulah yang dinamakan perbuatan magis. Mengetahui cara penggunaan kekuatan atau daya-daya itu atau mengalahkannya, itulah yang disebut ilmu magi atau ilmu sihir.

Magi terdiri dari teori dan praktek atau kepercayaan atau upacara. Sama seperti agama ia memiliki dongeng-dongengnya sendiri hanya saja lebih sederhana. Ia juga memiliki upacara-upacara, korban-korban untuk pembersihan, doa-doa, nyanyian dan bahkan juga tari-tarian. Makhluk-makhluk yang dimintai tolong oleh para manusia magis dan juga kekuatan-kekuatan gaib yang digunakan tidak selalu sama dengan yang dituju oleh agama, tetapi sering kali identitasnya sama. Maka di kalangan masyarakat yang sangat sederhana, roh orang mati adalah suci dan menjadi sembahsan agama. Tetapi pada waktu yang sama roh itu dianggap memegang peranan penting dalam soal magis.⁶

⁵*Ibid*, hlm 116.

⁶*Ibid*, hlm 123.

Dongeng-dongeng ini disebut “Mitos” istilah Yunani yang artinya adalah “ucapan” tetapi bukan asal ucapan, bukan sembarang ucapan, tetapi ucapan suci. Mitos merupakan suatu pernyataan yang berdasarkan kewibawaan dari yang gaib, yang luar biasa. Gejala alam merupakan manifestasi dari yang suci dan merupakan bahan dari pembangunan mitos. Ucapan suci (mitos) tersebut selalu merupakan rahasia ajaib dan diluar pikiran manusia.⁷

Mitos bukan dongeng yang serta merta dianggap sebagai khayal tetapi bagi bangsa primitif merupakan suatu gambaran keyakinan mereka mengenai rahasia-rahasia alam yang mengatasi segala kehidupan manusia yang sukar digambarkan atau dipikirkan. Oleh karena itu maka mitos bagi bangsa primitif dapat memberikan pedoman dan arah kepada mereka. Mitos dapat diceritakan kembali pada saat-saat tertentu tetapi dapat pula ditarik pada suatu saat pada tempat tertentu.⁸

Fungsi utama dari mitos dalam kebudayaan primitif ialah mengungkapkan, mengangkat, merumuskan kepercayaan, melindungi dan memperkuat moralitas, menjamin efisiensi dari ritus, serta memberi peraturan-peraturan praktis untuk menuntun manusia.⁹

Mitos dapat merupakan pedoman bagi manusia dalam bertindak, dengan mitos orang dapat menanggapi daya-daya kekuatan alam. Hal tersebut memungkinkan karena mitos mengandung pengalaman manusia purba,

⁷*Ibid*, hlm 173.

⁸*Ibid*.

⁹ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm 150-152.

menggambarkan hidup dan kehidupan tentang pensucian, kesuburan, firdaus atau akhirat, kisah tentang dewa-dewa dan dunia gaib.¹⁰

Dunia mitos menandakan adanya ketegangan antara manusia dan alam, di tengah-tengah manusia dalam kepungan alam sebagai gambaran hubungan manusia dan alam. Itu sebagai akibat manusia langsung berhubungan dengan daya-daya alam yang serba rahasia. Mitos sebagai cerita yang dapat ditarikan dan diceritakan besar sekali manfaatnya karena dengan demikian berarti dapat menyadarkan manusia tentang adanya kekuatan alam yang mempengaruhi dan menguasai alam serta hidup manusia. Begitu besar pengaruh kekuatan alam dirasakan oleh bangsa primitif seakan-akan dunia dewa merupakan suatu kesatuan yang harus diperhatikan.

Dalam banyak kebudayaan di dunia ini pada umumnya magi merupakan sub-sistem dari *religi*, begitu juga dengan magi atau ilmu gaib (orang Jawa juga menyebut *ngelmi*) dan *tenung* pada orang Jawa merupakan sub-sistem dari *religi*, karena mengenai manusia-manusia yang berhubungan dengan kekuatan supranatural dan karena itu dianggap keramat. Orang Jawa menganggap ilmu gaib yang ada pada orang Jawa dapat dibedakan dari *religi*, karena dari orang yang melakukannya diperlukan sikap yang berbeda dalam menghadapi kekuatan gaib. Orang yang melakukan praktik ilmu gaib, berusaha mencapai tujuan dengan cara aktif, yaitu dengan menganggap bahwa ia dapat memanipulasi dan mengendalikan

¹⁰Zakiah Daradjat, *op. cit.*, hlm. 173

berbagai kekuatan gaib. Dalam menjalankan aktifitas itu ia mengucapkan mantra-mantra dimana ia mengutarakan kehendaknya. Sebaliknya, orang yang melakukan sesuatu upacara religi menyerahkan dirinya sepenuhnya kepada Tuhan, kepada para dewa atau kepada makhluk gaib yang lain, dan berdoa agar permohonannya terkabul.¹¹

Berbagai sistem keyakinan orang Jawa mengandung konsep mengenai hubungan jalin-menjalin antara segala unsur serta aspek alam semesta diantara lingkungan sosial dan lingkungan spiritual manusia. Untuk berhubungan dengan alam semesta dan lingkungannya itu, seseorang yang melakukan upacara magi (ilmu gaib) berpegang pada sistem *Klasifikasi Simbolik* yang dimilikinya berdasarkan asas-asas "*Pikiran Asosiasi Prelogik*".¹²

Orang Jawa yang sedang melakukan tindakan ilmu gaib, misalnya yakin bahwa sebuah *nasi tumpeng* dan *gunung* mempunyai kaitan yang mendalam, yang disebabkan karena persamaan bentuknya. Orang yang condong untuk percaya kepada kekuatan gaib juga yakin bahwa dapur adalah tempat para wanita dan wanita dianggap makhluk yang lemah. Mekanisme pikiran yang berasaskan pikiran *Asosiasi Prelogik* juga menyebabkan bahwa banyak orang hawa yang buta huruf, yakin bahwa tindakan-tindakan serupa mempunyai kaitan sebab akibat.¹³

¹¹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 410.

¹² *Ibid.*, hlm. 411

¹³ *Ibid*

Banyak tindakan ilmu gaib Jawa juga ditentukan oleh keyakinan adanya sesuatu kekuatan sakti (kesakten), kekuatan sakti tersebut terdapat dalam tubuh manusia, pada binatang, tumbuh-tumbuhan yang berkhasiat dan yang tampak aneh rupa atau bentuknya, dalam barang-barang keramat, pusaka, dalam jimat dan benda-benda lain yang dianggap lumrah. Kekuatan gaib juga dianggap dapat dipancarkan oleh kekuatan suara, melalui ujaran yang bersifat gaib, seperti suara, *japa mantra* dan juga dapat ditimbulkan karena suara kutukan.¹⁴

Orang Jawa juga yakin tidak hanya kekuatan gaib saja yang dapat dimanipulasi dan dikendalikan untuk mencapai suatu tujuan dengan cara gaib, tetapi juga makhluk gaib. Banyak perbuatan magis orang Jawa menggunakan atau mengendalikan makhluk gaib dalam tindakannya.¹⁵

Perbuatan magis di kalangan orang-orang Jawa selain untuk pengobatan, ramalan dan perlindungan, ada juga yang melakukan perbuatan untuk mencelakai orang. Perbuatan magis yang dilakukan orang Jawa juga sering dipraktikkan untuk tujuan hiburan bagi masyarakat karena dipertontonkan kepada masyarakat umum, biasanya pertunjukan-pertunjukan kesenian tradisional daerah yang didalamnya terdapat unsur-unsur magis. Sebagai contoh kesenian jatilan, merupakan kesenian yang mengandung unsur tentang magis, karena didalamnya banyak hal yang tidak bisa dipahami akal manusia. Sebuah contoh, orang yang memainkan kesenian

¹⁴*Ibid*, hlm. 413

¹⁵*Ibid*

jatilan, biasanya melakukan tindakan magis makan pecahan kaca, binatang yang masih hidup serta dicambuk berkali-kali tanpa rasa sakit sedikitpun.

Di dalam hal pelebagaan kesenian jatilan mempunyai berbagai segi seperti adanya fungsi atau kegunaan suatu pertunjukan kesenian, sifat maupun kedudukan para pelakunya. Mengenai hal fungsi dapat diidentifikasi kedalam fungsi-fungsi lama serta fungsi-fungsi baru. Pada umumnya fungsi kesenian atau tari yang ada dalam masyarakat kita (Indonesia) sebagai suatu kesenian tradisional mempunyai empat fungsi yang sering kita kenal yaitu;

1. Sebagai persembahan yang kepada gaib, disini lebih banyak mempunyai sifat yang ditujukan pada pemusatan batin.
2. Sebagai sarana hiburan, lebih cenderung pada sifat pameran rupa ataupun penonjolan pada hal-hal yang aneh atau luar biasa yang kadang-kadang sulit untuk diterima akal sehat.
3. Sebagai pelengkap upacara adat, disini penguncapan bahasa secara baik dan benar tidak begitu dibenarkan, akan tetapi diberatkan pada peranserta dan pengisian tempat, dalam rangka suatu upacara.
4. Sebagai pelengkap upacara magis, artinya kesenian ini mempunyai suatu kekuatan yang dapat mendatangkan akibat tertentu.¹⁶

Kesenian jatilan diduga berasal dari Jawa Timur dari zaman kerajaan Daha.

Menurut cerita pada masa itu kuda merupakan kendaraan atau tunggangan utama

¹⁶ K.Hadiningrat, *Kesenian Tradisional*. (Yogyakarta: Departemen Pendidikan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan, tt), hlm. 44

para ksatria, pangeran dan raja. Pada upacara-upacara kebesaran kerajaan mereka muncul sambil menunggang kuda masing-masing. Hal ini menimbulkan kebanggaan tersendiri bagi seluruh warga kerajaan. Pada masa selanjutnya, peranan para ksatria mulai mundur dan muncullah di kalangan rakyat suatu bentuk permainan yang menirukan para ksatria menunggang kuda. Mereka membuat kuda-kudaan dari anyaman bambu (kepeng) yang kemudian dikenal dengan jaran kepeng (jatilan) dan menungganginya sambil menari-nari dan bertingkahtaku seperti seorang ksatria. Sejak itu lahir kesenian kuda lumping.¹⁷

Kesenian ini juga mengisahkan tokoh raja Rawa Timur yang bernama Raden Panji. Diceritakan bahwa zaman dahulu Kudawaningpati raja dari kerajaan Jenggala, ingin memperistri Dewi Sekartaji ratu dari kerajaan Kediri. Kudawaningpati kemudian menuju Kediri diiringi para pengikutnya. Dalam perjalanan yang sangat jauh ini mereka bertempur dengan Singabarong, Bujanganom, Banaspati, Pentul, Kacung, Cepot yang berakhir pada kemenangan raja Jenggala. Mereka yang telah dikalahkan menjadi pengikutnya. Setelah sekian lama dalam perjalanan, rombongan raja Jenggala sampai pada kerajaan Kediri dan raja berhasil mempersunting Dewi Sekartaji. Berdasarkan cerita ini rombongan kuda lumping mengikutsertakan tokoh-tokoh tersebut di atas, walaupun namanya

¹⁷ Hassan Shadily (ed), "Kuda Kepang" dalam *Ensiklopedi Nasional Indonesia* (Jakarta: Cipta Adi Pusaka, 1990) IX hlm 205

berbeda-beda di setiap daerah. Bahkan kesenian ini berkembang dengan ilmu mistik sebagai puncak acaranya.¹⁸

Kesenian jatilan yang dikaji dalam penelitian ini, merupakan suatu kesenian yang dipertontonkan dalam pentas kesenian rakyat dan kesenian ini mengandung konsep-konsep magis. Salah satu kelompok kesenian jatilan yang masih eksis keberadaannya yaitu; kesenian Jatilan Tunggoro Manis yang berada di Dusun Ngelosari, Purwobinangun, Pakem, Sleman.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini membahas tentang kelompok Kesenian Jatilan Tunggoro Manis, yang berada di Dusun Ngelosari, Kelurahan Purwobinangun, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman. Pokok permasalahan yang akan penulis bahas dalam penulisan skripsi ini yaitu:

1. Aspek-aspek magi apa yang terkandung dalam kesenian ritual magi jatilan?
2. Apa fungsi kesenian jatilan bagi masyarakat pendukungnya?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengungkapkan bahwa permainan Kesenian Jatilan adalah kesenian yang mengandung aspek-aspek magis.
2. Untuk mengetahui fungsi jatilan bagi masyarakat pendukungnya

¹⁸ *Ibid*

D. Tinjauan Pustaka

Kebudayaan Jawa khususnya kesenian jatilan memang kesenian yang menarik dan menyenangkan, akan tetapi buku-buku yang membahas kesenian ini masih sedikit. Penulis menemukan sebuah buku yang mengupas tentang Jaran Kepang atau Jatilan akan tetapi pembahasannya kurang mendalam. Buku ini diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, "*Bentuk-Bentuk Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*". Dalam buku ini dijelaskan tentang nama alat jaran kepeng, data dan teknis yaitu bahan untuk membuat jaran kepeng dari bambu dan ijuk serta kain biru. Bentuk dan wujud menyerupai kuda yang sebenarnya. Jaran kepeng ini dicat dengan warna putih, merah dan biru, kemudian diberi ragam hias untuk menambah keindahannya. Adapun jaran kepeng itu melambangkan prajurit.¹⁹

Sementara buku-buku yang membahas tentang magi ditulis oleh Samudi Abdullah, *Takhayul dan Magic Dalam Pandangan Islam*, dalam buku ini dibahas tentang sesuatu yang berkaitan dengan kelompok-kelompok magis dan mistis, yaitu orang-orang yang masih sangat kuat menganut kebudayaan asli, misalnya masih menjalankan sesaji dalam setiap aktivitasnya; seperti sesaji untuk menyambut kelahiran, kematian, penanaman dan penuaian padi, pembuatan rumah, pencarian jodoh, pencarian kekebalan, dan sebagainya. Sesajian itu dilaksanakan berkaitan

¹⁹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Bentuk-Bentuk Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990-1991)

dengan tindakan magis, yaitu pemakaian mantra-mantra.²⁰ Selain itu dikemukakan bahwa magi mempunyai bermacam-macam corak dan ragam seperti kepercayaan adanya *mana* (kekuatan gaib dalam benda), mengeramatkan sesuatu, angker, mantra, teluh, sihir dan sebagainya.

Sementara Sigmund Freud dalam bukunya *Totem dan Tabu*; menjelaskan bahwa magi sihir memiliki tujuan. Ia memaksa proses-proses alam tunduk kepada kehendak manusia, melindungi seseorang dan musuh dan marabahaya dan memberinya kekuatan untuk melukai musuh-musuhnya. Akan tetapi prinsip-prinsip yang mendasari asumsi-asumsi tentang aktifitas sihir, atau tepatnya prinsip-prinsip sihir, begitu jelas terlihat hingga semua ahli telah mengenalnya.²¹ Kalau kita pakai pendapat E.B Tylor sesuai yang kita katakan, dengan singkat biasa kita katakan bahwa prinsip sihir adalah mengira dengan salah (*mistaking*) hubungan ide sebagai hubungan nyata.

Skripsi yang membahas mengenai magi ditulis oleh Suradi yang berjudul *Magi dalam Kidung Rumecko Ing Wengi*. Dalam skripsi ini dikemukakan bahwa *Kidung Rumecko Ing Wengi* merupakan hasil karya dari Sunan Kalijaga dalam upaya beliau menyebarkan agama Islam kedalam masyarakat Jawa. *Kidung Rumecko Ing Wengi* ini memuat hal-hal tentang tasawuf, mistik kejawaan, juga tentang perbuatan-perbuatan magi. *Kidung Rumecko Ing Wengi* ini dapat digunakan

²⁰Samudi Abdullah, *Tahayul dan Magic Dalam Pandangan Islam*, (Bandung: PT. AL Ma'arif, 1997) hlm,9

²¹Sigmund Freud, *Totem dan Tabu*, (Yogyakarta: Jendela, 2001) hlm. 127.

sebagai penangkal atau penolak bala terhadap sihir, santet, tenung, dan sebagainya.²²

E. Kerangka Teori

Berangkat dari teori Frazer, magi sama sekali tidak berkaitan dengan Agama yang didefinisikan sebagai suatu orientasi kearah roh, dewa-dewa atau hal-hal lain yang melampaui susunan alam atau Kosmos Fisik ini.²³ Ahli magi tidak memohon pada kuasa yang lebih tinggi, ia tidak menuntut untuk yang lebih tinggi, ia tidak menuntut untuk kepentingan makhluk yang tidak tetap dan suka melawan, ia tidak merendahkan diri dihadapan dewata yang hebat. Namun kekuatannya, betapapun besarnya sebagaimana dipercayainya, tidak semena-mena sifatnya atau tidak terbatas. Dia hanya menguasai daya itu sejauh sesuai dengan hukum-hukum kemahiran, atau dengan apa yang biasa disebut dengan hukum-hukum alam sebagaimana dibayangkannya.

Frazer berpendapat sebagaimana dikutip Mariasusai Dhavamony dalam buku *Fenomologi Agama*, bahwa ahli magi mempunyai kaitan lebih erat dengan ilmuwan, keduanya menganggap rangkaian kejadian sebagai suatu yang pasti dan mengikuti aturan dengan sempurna, terbatas oleh hukum-hukum yang tidak

²²Suradi, *Magi dalam Kidung Rumecko Ing Wengi*, (Skripsi sarjana) tidak diterbitkan, Fakultas Ushuludin IAIN SUKA Yogyakarta, 2002) hlm VII

²³Mariasusai Dhavamony, *Fenomologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm 49

berubah, yang operasinya dapat diramalkan diperhitungkan dengan tepat; unsur-unsur spontanitas, kebetulan dan musibah dikecualikan dari jalan alam.²⁴

Magi dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari bahwa ketergantungan terhadap magis menjadi semakin besar apabila kepercayaan pada kebenaran pengetahuan empiris dan keahlian praktis telah berkurang. Sekalipun mengerahkan segala kemampuan dan pengetahuan, keberhasilan bisa saja tidak dapat diperoleh, karena hasil yang akan diperoleh ditentukan oleh berbagai kekuatan yang berada di luar jangkauannya. Kegagalan bisa disebabkan oleh kesialan dan nasib jelek. Pengaruh-pengaruh ini dapat dialihkan dengan cara magis.

Agama timbul sebagai akibat kemampuan kita untuk mempertanyakan segala macam pertanyaan yang tidak dapat kita jawab dengan jawaban yang bersifat rasional dengan memuaskan. Misalnya, “Siapakah yang menciptakan alam?” Pertanyaan ini bersifat *rasional*. Adapun jawabannya, Tuhan yang menciptakan alam bersifat *nonrasional*, karena penerimaan jawaban ini lebih banyak bergantung pada unsur kepercayaan dari pada suatu bukti nyata yang dapat dikemukakan dengan jalan akal pikiran. Menjawab pertanyaan yang bersifat rasional merupakan upaya pemuasan kebutuhan emosional akan rasa tenteram. Jawaban yang bersifat agamis diterima melalui penglihatan *intuitif batini*, yang kebenarannya tidak bergantung pada proses pemikiran rasional, juga tidak berkurang kebenarannya karena keharusan pembenaran rasional ini. Dengan kata lain, kebenaran jawaban

²⁴*Ibid*

tersebut tidak bertumpu pada apakah kita bisa menyelidiki dan mendapatkan jawaban yang tepat bahwa alam ini benar-benar ciptaan Tuhan atau tidak, tetapi bertumpu pada apakah kita percaya sebagai demikian adanya atau tidak.²⁵

Magis atau (kekuatan gaib) merupakan suatu hubungan antara pelaksanaan suatu perbuatan dan hasil yang didatangkannya, manakala cara untuk mencapai hasil perbuatan tersebut tidak diketahui dengan jelas, karena tidak menurut kaidah ilmu pengetahuan. Ketidaktahuan hubungan yang dapat dipahami antara perbuatan dan hasil yang diharapkan inilah yang telah membuat manusia bersedia untuk menerima agama-agama tradisional kita, yang pada garis besarnya juga didasarkan atas magis.²⁶

Malinowski membedakan agama dengan magis. Magis memiliki *tujuan* dan dalam pengejaran tujuan tersebut, upacara magis dilakukan. Juga, perlu dibedakan ritus magis yang dilakukan untuk mencegah kematian di saat melahirkan dan ritus agama yang merayakan kelahiran bayi. Yang pertama mempunyai tujuan praktis tertentu yang diketahui semua orang yang mempraktikannya dan dapat dengan mudah diketahui dari informan setempat. Adapun ritus keagamaan tidak mempunyai tujuan, karena bukan merupakan sarana untuk mencapai tujuan itu sendiri. Namun dari segi fungsi untuk mengatasi ketegangan emosional, keduanya sama. Magis dan agama membuka jalan dari situasi *impasse* tersebut, tidak ada

²⁵ Adeng Muchtar Ghzali, *Ilmu Perbandingan Agama: Pengenalan Awal Metodologi Studi Agama-agama*. (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm71.

²⁶ *Ibid*

jalan keluar yang masuk akal, kecuali melalui ritual dan kepercayaan pada dunia *adikodrati (supernatural)*²⁷

Magis melengkapi kemampuan praktis manusia mempertinggi keyakinannya. Fungsinya adalah “meritualisasikan optimisme manusia untuk mempertebal keyakinan sehingga mengalahkan rasa takutnya”. Sebaliknya, agama memberikan sumbangan pada moral manusia dengan mempertinggi “semua mental yang berharga, seperti penghargaan pada tradisi, keharmonisan dengan lingkungan, keberanian dan kepercayaan diri dalam mengatasi kesukaran dan pada saat menghadapi maut.”²⁸

Satu-satunya antara ilmu dan magi adalah bahwa ahli magi menggunakan sesuatu “konsepsi menyeluruh yang keliru tentang alam, tentang hukum-hukum khusus mengatur kejadian itu”. Karena kemiripan dan persentuhan bukanlah dasar penyebab yang sesungguhnya dalam alam. Disamping itu, sikap heran dan kagum, berkenaan dengan kekuatan magis dalam magi tidak ditemukan dalam ilmuwan.²⁹

Ahli magi mencoba menghubungkan dan bahkan mengontrol dengan sarana khusus, daya yang menampakkan dari dalam fenomena alam dan kehidupan manusia. Dengan kata lain, magi menghubungkan dirinya kekuatan “supranatural” yang melampaui alam dan manusia. Dengan demikian magi adalah suatu jenis

²⁷ *Ibid.* hlm 72

²⁸ *Ibid*

²⁹ Mariasuasai, *Loc.cit*

supranaturalisme, sedangkan ilmu membatasi dari pada hukum-hukum alam lingkup ilmiahnya.³⁰

Frazer dalam penyelidikannya yang luas tentang segala upacara dan adat istiadat umat manusia telah mengklasifikasikan semua adat dan upacara keagamaan di kalangan umat manusia itu dalam dua golongan, yaitu *magis* dan *agama*. *Magis* bagi Frazer adalah “segala perbuatan atau abstensi dari perbuatan-perbuatan manusia untuk mencapai suatu maksud melalui kekuatan-kekuatan yang ada dalam alam gaib”. Sedangkan *agama* adalah “segala perbuatan manusia untuk mencapai suatu maksud dengan cara menyandarkan diri kepada kemauan dan kekuasaan dari makhluk-makhluk halus, seperti roh-roh, dewa-dewa dan lain-lain yang menempati alam gaib”.³¹

Dalam hubungannya antara *magis* dan *agama*, Frazer berpendapat bahwa *magis* lebih tua dari *agama*. Pada mulanya manusia hanya mempergunakan *magis* untuk mencapai maksudnya terhadap hal-hal yang ada di luar batas kemampuan dan pengetahuannya yang nyata. Akan tetapi, ketika terbukti bahwa perbuatan *magi* itu tidak ada hasilnya, mulailah ia percaya kepada dunia gaib dan bahwa dunia gaib itu di diami oleh makhluk-makhluk halus yang lebih berkuasa daripadanya dan mulailah ia mencoba mencapai maksudnya itu dengan mengadakan hubungan-

³⁰ *Ibid*

³¹ Adeng Muchtar Ghazali, *Op. cit*, hlm74

hubungan dengan makhluk halus yang mendiami alam gaib itu. Dari sinilah ia masuk kepada agama.³²

Dalam masyarakat Desa Purwobinangun terdapat suatu kebudayaan yang disebut dengan jatilan. Kesenian ini mengandung unsur-unsur magis yang sering ditampilkan dalam acara-acara tertentu. Kesenian ini telah menyatu dengan masyarakat dan bukan kebudayaan yang asing lagi.

Lebih dari itu kesenian jatilan menjadi salah satu sumber perekonomian sebagian masyarakat. Tingkat pendidikan yang tinggi dapat mempengaruhi pola pemikiran manusia, termasuk pemaknaan kesenian jatilan karena dalam penelitian selanjutnya kesenian jatilan mengalami perubahan makna yang dialami masyarakat.

Dalam hal ini, ritual dapat menciptakan pola hubungan antara manusia dengan dunia luar. Ritual merupakan bagian dari salah satu proses adaptasi terhadap lingkungan dari kebudayaan manusia. Setiap kebudayaan makhluk manusia mengandung unsur-unsur kebudayaan yang sifatnya universal; meliputi sistem organisasi sosial, sistem mata pencaharian, sistem teknologi, sistem pengetahuan, kesenian dan religi.³³

³² *Ibid*

³³ Nashiroh Hamidah, *Lingkungan dan Relasinya dengan Ritual Baritaan di Desa Sugihwaras Kec. Pemalang Kab. Pemalang Jawa Tengah*, (skripsi sarjana tidak di terbitkan Fak Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006)

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), lokasi yang menjadi penelitian penulis di Dusun Ngelosari, Kelurahan Purwobinangun, Kecamatan Pakem, Kabupaten Sleman.

Data akan penulis gunakan yaitu data primer dan sekunder. Sumber data primer berupa informasi yang penulis dapatkan langsung dari sumber, yaitu dari lapangan. Penelitian seperti orang berinteraksi langsung dengan kesenian ini (para pengurus dan para pemain kesenian jatilan), tokoh masyarakat yaitu Bapak Kadus, Kaum, Sesupuh Desa. Penulis juga mengambil informasi dari masyarakat setempat.

Penulis juga menggunakan arsip-arsip yang ada di rumah bapak kadus sebagai data primer. Sedangkan data yang masuk dalam kategori data sekunder adalah buku-buku mengenai teori-teori yang berkaitan dengan penelitian penulis.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Teknik Observasi

Observasi yang penulis lakukan di lapangan difokuskan pada pengamatan-pengamatan terhadap segala kegiatan yang berhungan

dengan pementasan kesenian jatilan, dari upacara ritual, maupun acara pementasan kesenian tersebut, serta aktifitas yang dilakukan masyarakat pendukung kesenian tersebut pada saat pementasan, penulis juga melakukan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang tampak atau berbagai fenomena-fenomena secara sistematis dan terperinci.³⁴

b. Teknik Interview

Dalam interview penulis berusaha mendapatkan data dari lapangan dengan mengadakan wawancara langsung pada orang-orang yang berhubungan dengan obyek penelitian. Diantaranya tokoh-tokoh masyarakat, ketua kelompok kesenian jatilan, para pemain jatilan, orang-orang yang berhubungan erat dengan penelitian, serta masyarakat pendukung kesenian tersebut.

c. Metode Dokumentasi

Penulis juga menggunakan teknik dokumentasi sebagai penunjang penelitian ini dan melengkapi data-data yang ada.

2. Pendekatan dan Analisis Data

Pendekatan yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *antropologis*. Pendekatan antropologis dipakai karena abyek penelitian

³⁴S.Nasution, *Metodologi Research: Penelitian Ilmiah* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996) hlm

penulis adalah kesenian tradisional yang merupakan budaya dari masyarakat desa. Teori antropologis yang digunakan adalah teori tentang magi karena yang penulis bahas adalah aspek tentang magi.

Sementara itu dalam menganalisis data, penulis menggunakan analisis data kualitatif atau non-statistik yang sifatnya analisis deskripsi yaitu analisis yang bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subyek penelitian berdasarkan data dan variable yang diperoleh dari kelompok yang diteliti. Dengan menggunakan analisis kualitatif yang sifatnya destripsi ini penulis berusaha memahami data yang terkumpul lalu menangkap makna yang dimaksud menurut pemahaman penulis sesuai keterangan dari informan.

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan masalah dalam penulisan skripsi ini akan penulis sajikan dalam bab-bab secara sistematis dengan saling berkaitan. Secara umum sistematika pembahasan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, pembahasan meliputi letak dan kondisi geografi, mata pencaharian, kondisi pendidikan, ritus keagamaan, kebiasaan hidup pada masyarakat.

Bab ketiga akan mengkaji mengenai hal tentang magi yang meliputi definisi magi, ciri-ciri magi, dan macam-macam magi.

Bab keempat mengkaji kesenian jatilan, fungsi kesenian jatilan dan aspek-aspek magi dalam kesenian jatilan.

Bab kelima berisi penutup yang fungsinya sebagai penegasan kembali hasil eksplorasi tema, meliputi kesimpulan, saran-saran dan kata penutup, adapun daftar pustaka merupakan kelengkapan dan lampiran.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mengamati kesenian tradisional jatilan, maka dapat di tarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kesenian jatilan merupakan kesenian yang mengandung unsur-unsur magi, yang digolongkan sebagai berikut: 1. *Aspek Magi Menurut Teknik Upacara*. Para pelaku kesenian jatilan masih mendasarkan pikiran pada *asosiasi prelogik*. Aspek magis menurut teknik upacara yang terdapat dalam kesenian jatilan digolongkan ke dalam “*imitative magic*”. *Imitatif magic* meliputi semua perbuatan-perbuatan ilmu gaib yang meniru keadaan sebenarnya yang hendak dicapai. Pembuatan kuda-kudaan (jaran kepeng) menurut pikiran asosiasi prelogik orang Jawa, berhubungan erat dengan arwah roh kuda yang bertujuan agar nantinya roh yang masuk adalah roh kuda. Jadi ebeg/kuda kepeng adalah benda magis dan tindakan magis meniru sesuatu atau tindakan yang saling berkaitan mempunyai kaitan sebab akibat disebut *imitative magic*. 2. *Dilihat Dari Fungsinya* ada dua yaitu: *magi produktif dan magi protektif*. Sisi magi produktif dapat kita lihat pada saat pawang menyembuhkan pasien dengan mantra-mantra yang ia kuasai yang biasanya di lakukan saat permainan jatilan istirahat. Sisi magi protektif, untuk melindungi para personelnnya dari gangguan-gangguan yang tidak diinginkan. Magi dalam kesenian jatilan bukan untuk mendatangkan badai, merusak milik, mendatangkan penyakit. Magi dalam kesenian jatilan bukan merupakan magi destruktif karena tujuannya bukan untuk merusak atau merugikan orang lain. 3. *Jika Dilihat dari akibat*

yang ditimbulkan, magi yang terkadang dalam kesenian jatilan termasuk magi putih (*white magic*) sebab tujuan dari pementasan jatilan adalah untuk tujuan kemaslahatan, pementasan-pementasan jatilan semuanya untuk tujuan-tujuan baik dan dilakukan oleh sekelompok masyarakat. fungsi kesenian jatilan bagi masyarakat pendukungnya yaitu: *Sebagai hiburan masyarakat, Sebagai aset pariwisata, untuk melestarikan budaya Jawa, Sebagai sumber ekonomi.*

2. Adapun fungsi kesenian jatilan bagi masyarakat pendukungnya adalah sebagai hiburan masyarakat yang menyaksikan kesenian tersebut, dan sebagai aset pariwisata yang merupakan kesenian unik, serta sebagai sumber ekonomi untuk menambah penghasilan

B. Saran-saran

1. Kesenian jatilan yang ada di Desa Purwobinangun merupakan kesenian yang sangat populer dan digemari masyarakat, maka dari itu masih perlu penelitian yang lebih lanjut baik dari segi psikologi maupun yang lainnya.
2. Bagi peneliti selanjutnya sudah menjadi keharusan untuk memberi laporan hasil penelitian kepada masyarakat yang dijadikan objek penelitian. Dalam hal ini menyerahkan skripsi kepada instansi yang representatif di wilayah tersebut.

C. Kata Penutup

Sampai di sini pembahasan skripsi ini, penulis telah berusaha semaksimal mungkin dan semampu mungkin untuk menyelesaikan skripsi ini. Sebagai manusia biasa tentu masih banyak kekurangan yang terlewatkan dari penulisan skripsi ini. Oleh karena itu penulis menerima semua saran dan masukan yang konstruktif terhadap penyempurnaan skripsi ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Samudi. *Takhayul dan magi dalam Pandangan Islam*, Bandung: PT Al ma'arif. 1997
- Agnes, Michael. "Magi" dalam *Webster's New World College Dictionary*. New Delhi: IDG Books India. Itd 2000
- Baal, Van. *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya*, terj. J. Piry. Jakarta: PT Gramedia. 1980
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia. tt
- Cross, Tom Peete. "Magi" dalam *ergiluss Ferm (ed), An Encyclopedia of Religion*, New York: Philosophial Library. 1945
- Darajat, Zakiah. Dkk. *Perbandingan Agama I*, IAIN Jakarta. 1983
- Departemen pendidikan dan Kebudayaan. *Bentuk-bentuk Peralatan Hiburan dan Kesenian daerah Istimewa Yogyakarta*. 1990-1991
- Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius. 1995
- Endraswara, Suwardi. *Dunia Hantu Orang Jawa "Alam Misteri, Magis dan Fantasi Kejawaen"*. Yogyakarta: Narasi. 2004
- Freud, Sigmun. *Totem dan tabu*. Yogyakarta: Jendela. 2001
- Firth, Raymond. *Tjiri-tjiri Alam Hidup Manusia*. terj. B. Moechtar dan S. Puspanegara. Bandung: Sumur Bandung. 1964
- Frazer, J.G. *The New Golden Bough* New York: Mentoer Book. 1964
- Honig, A.G. *Ilmu Agama*. jilid I. Jakarta: Badan Penerbirt Kristen. tt
- Ghazali, Adeng Muchtar. *Ilmu Perbandingan Agama: Pengenalan Awal metodologi Studi Agama-agama*. Bandung: Pustaka Setia. 2000
- Hadiningrat, K. *Kesenian Tradisional*. Departemen Pendidikan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan. Jakarta: P dan K. tt
- Haviland, William A. *Antropologi II*, alih bahasa R.G. Soekadijo. Jakarta: Erlangga. 2003

Heuken SJ, A. "Magi" dalam *Ensiklopedia Gereja*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka. 1993

Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok-Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat. 1967

_____, *Sejarah Teori Antropologi jilid I*. Jakarta: UI Press. 1982

_____, *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka. 1984

_____, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta. 1990

Marret, RR. "Magic" dalam James Hastings (ed). *The Encyclopedia of Religion and Ethis. Vol VIII*. New York: Charles Scbher's sons. 1953

Midleton, Jhon. "Magic" dalam Mircea Eliade (ed) *The Encyclopedia oe Religion, Vol IX*. New York: Macmillan Publishing Chompany. 1989

Nasution, S. *Metodologi Research: Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara. 1996

Pranowo, Djoko. *Masyarakat Desa: Tinjauan Sosiologi*. Surabaya: PT Bina Ilmu. 1985

Pringgodigdo, A.G. "Magi" dalam *Ensiklopedi Umum*. Yoyakarta: Yayasan Kanisius. 1973

Purwadi, *Dukun Jawa*. Yogyakarta: Media Abadi. 2004

Romdon, *Kitab Mujarrabat: Dunia Magi Orang Islam Jawa*. Yogyakarta: Lazuardi. 2002

Shadily, Hassan. (ed) "*kuda kepang*" dalam *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta: Cipta Adi Pusaka. 1990

Shadily, Hassan. "Magi" dalam *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta: Ichtiar Baru – Van Hoeve. 1983

Soesilo. *Kejawen: Filosofi dan Perilaku*. Malang: Yusula. 2005

Suradi. *Magi dalam Kidung Rumecko Ing Wengi*. Skripsi Sarjana tidak diterbitkan. fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2002